

ABSTRACT

Museums play an important role to an area, especially in Yogyakarta, not only as a place to keep historical, scientific, or artistic artefacts, but also as a tourism destination. Tourists come to these museums to educate themselves about Yogyakarta, which is famous as a “student city” and “cultural city”. However, visitors from overseas may get confused with the translation provided since many translation errors are found in the captions of museum displays. The objectives of this study is to identify, analyze and classify the translation errors which occur in the captions of the museum displays, to find the most suitable translation strategies to overcome the errors and to provide the corrected translation of the texts of the captions in Museum Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat and Museum Sonobudoyo. The method of data collection is by observing the museum captions. The analysis uses the theory of meaning based translation by Larson (1998). After identifying and classifying the errors as well as providing the corrected translation, it proposes the strategies to tackle the errors using the translation procedures by Newmark (1988). This research found that there are five types of translation errors in the captions of the museums which are; 1) Borrowed SL Terms, 2) Combination of SL and TL, 3) Mistranslation of loan words, 4) The use of too-general words, and 5) Incorrect diction. The study shows that the most frequent errors occurring in the captions are ‘Incorrect Diction’ (82 errors - 67%), followed by ‘Borrowed SL Terms’ (26 errors - 21%), ‘The use of too-general words’ (7 errors - 6%), ‘Combination of SL and TL’ (5 errors - 4%) and the least happens in ‘Mistranslation of loan words’ (3 errors - 2%). To overcome those problems, the most suitable translation strategies are applied. The strategies are some of the procedures by Newmark (1988) that are used in corrected TL. They are; 1) giving note or additional information (33 terms – 26.8%), 2) using cultural equivalent (7 terms – 5.69%), 3) using synonymy (5 terms – 4.1%), 4) using through-translation (50 terms – 40.65%), and 5) using paraphrase (28 terms – 22.76%).

Keywords: translation, museum, captions of museum displays, translation errors, translation strategies, translation procedure

INTISARI

Museum mempunyai peranan penting untuk sebuah daerah, terutama bagi Yogyakarta, tidak hanya untuk menyimpan artefak-artefak yang berhubungan dengan sejarah, ilmu pengetahuan atau seni, tapi juga sebagai tempat tujuan wisata. Turis datang ke museum-museum di Yogyakarta untuk mempelajari tentang Yogyakarta yang terkenal dengan sebutan “Kota Pelajar” dan “Kota Budaya”. Namun, pengunjung asing mungkin bingung dengan terjemahan dari keterangan pada koleksi-koleksi di museum karena banyak kesalahan yang ditemukan. Objektif dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisa, dan mengklasifikasi kesalahan penerjemahan yang berbasis makna di Museum Kraton Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat dan Museum Sonobudoyo. Metode pengumpulan data menggunakan observasi pada keterangan di museum. Analisis data menggunakan teori dari Larson (1988) yaitu penerjemahan berbasis makna. Setelah identifikasi dan klasifikasi serta membuat pembetulan dari kesalahan penerjemahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori strategi penerjemahan oleh Newmark (1988), yang disebut prosedur penerjemahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada lima tipe kesalahan dalam penerjemahan keterangan pada museum, yaitu; 1) Peminjaman istilah *SL* yang tidak familiar dalam *TL*, 2) Penggunaan kata majemuk yang mengandung *SL* dan *TL*, 3) Penerjemahan kata dan frasa serapan, 4) Penggunaan kata yang terlalu general, 5) Pemilihan diksi yang tidak tepat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan yang paling banyak terjadi adalah pada ‘Pemilihan diksi yang tidak tepat’ (82 kesalahan – 67%), disusul dengan ‘Peminjaman istilah *SL* yang tidak familiar dalam *TL*’ (26 kesalahan – 21%), ‘Penggunaan kata yang terlalu general’ (7 kesalahan – 6%), ‘Penggunaan kata majemuk yang mengandung *SL* dan *TL*’ (5 kesalahan – 4%), dan yang paling sedikit adalah ‘Penerjemahan kata dan frasa serapan’ (3 kesalahan – 2%). Untuk mengatasi masalah tersebut, saya menggunakan strategi penerjemahan atau prosedur penerjemahan dari Newmark (1988) yang digunakan untuk membuat pembetulan dari kesalahan penerjemahan, dan prosedur yang dipakai adalah; 1) memberikan *note* atau informasi tambahan (33 istilah – 26.8%), 2) menggunakan istilah yang setara dalam kebudayaan *SL* dan *TL* (7 istilah – 5.69%), 3) menggunakan sinonimi (5 istilah – 4.1%), 4) menggunakan terjemahan langsung (50 istilah – 40.65%), dan 5) menggunakan parafrase (28 istilah – 22.76%)

Kata kunci: penerjemahan, museum, keterangan koleksi museum, kesalahan penerjemahan, strategi penerjemahan, prosedur penerjemahan, langkah-langkah penerjemahan